

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam realitas kehidupan pastinya tidak dapat dipungkiri eksistensi sebuah perbedaan, khususnya perbedaan dalam proses pendidikan Islam yang mencakup perbedaan nilai-nilai dan hal-hal lainnya yang menjadi bagian-bagian penting dari pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perbedaan merupakan hal yang harus dihargai dan dihormati Sebab keadaban merupakan kebaikan budi-pekeri atau tingginya tingkat kecerdasan.<sup>2</sup> Perilaku yang beradab adalah perilaku yang mencerminkan penghormatan dan mencerminkan sopan-santun dalam bertindak, misalnya penggunaan bahasa tubuh dan berbicara yang beradab.<sup>3</sup> dengan upaya menyetarakan derajat semua hamba dihadapan Tuhannya sebagaimana seorang hamba yang semata-mata bertujuan untuk mendekati diri ke hadirat Sang Pencipta, dengan beragam cara atau metode dan konsep-konsep tertentu sesuai situasi dan kondisi atau sosio-kultural masyarakatnya masing-masing.

Agama dan budaya<sup>4</sup> itu beda. Agama Islam adalah jalan (wasilah) yang ajarannya berdasarkan empat sumber pedoman hidup, yakni: Al-Quran, Hadits,

---

<sup>1</sup> Qurrotun A'yun, and Asrul Anan. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Muallaf Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya Jawa Timur." *Al-Ghazwah* 2.2 (2018): 169-182.

<sup>2</sup> Syaifuddin, Helmi, Rahmatullah Salis, and Ahmad Mahfudzi Mafrudlo. "Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 9.1 (2020): 1-14.

<sup>3</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 39-40.

<sup>4</sup> Menurut Gus Dur, manusia tidak dapat beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreativitas manusia yang bisa menjadi salah-satu bentuk ekspresi keagamaan. Namun tidak bisa disimpulkan bahwa agama adalah kebudayaan. Diantara keduanya terjadi tumpang-tindih dan

Ijma' dan Qiyas.<sup>5</sup> Sedangkan budaya merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan hidup dalam selera dan bentuk-bentuk ritual maupun sosial masyarakat tertentu, yang mana pedoman dari bentuk-bentuk budaya tersebut berdasarkan suatu kehendak dan keyakinan serta selera orang masing-masing. Edukasi yang semestinya berada dalam koridor islami ialah motif-motif dan cara-cara terhadap realisasi nilai-nilai ajaran agama pada praktek kehidupan dari kegiatan pengantar budayanya, bukan bentuk-wujud budaya itu yang harus berubah berupa formalitas agama.<sup>6</sup> Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama akan mengantarkan anak menjadi dewasa.<sup>7</sup> Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat sebagai tujuan pengembangan kepribadian.<sup>8</sup> Dalam ajaran Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi anak sesuai ajaran Islam.<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam dari Al-Qur'an

---

saling mengisi tetapi tetap memiliki perbedaan. Abdurrahman Wahid, *PRIBUMISASI ISLAM dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (Ed), Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 81.

<sup>5</sup> Ifa, Nurul, and Wiwin Fachrudin Yusuf. "Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Dewantoro Purwosari." *Mafhum* 3.2 (2018): 209-222.

<sup>6</sup> Novita, Ninin Dwi, and Muhammad Nur Hadi. "Efektivitas Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SMA Negeri 1 Pandaan." *Jurnal Al-Murabbi* 4.2 (2019): 165-176.

<sup>7</sup> Muhammadiyah. Islam, Solusi Membangun Kembali Peradaban Umat. "Konsep Ideal Pondasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>8</sup> Mohammad Jamhuri, and Maskuri Maskuri. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme." *Pendidikan Multikultural* 3.1 (2019): 63-72.

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), hlm. 21.

dan Al-Hadits untuk mengenal, memahami, menghayati, bertaqwa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman<sup>10</sup>.

Pendidikan Islam sangatlah ideal untuk diterapkan di dalam dunia pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, kemudian disinergikan kepada pendidikan Islam yang telah menembus berbagai dimensi kependidikan yang dilancarkan untuk melakukan perubahan, pandangan, pikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kemajuan zaman dan juga tantangannya.<sup>11</sup>

Al-Abrasyi memandang pendidikan Islam adalah sesuatu yang memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat secara umum dan menyeluruh, karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Athiyah al-Abrasyi menyebut pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani dari seorang peserta didik, dialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan memperbaiki atau meluruskan perilaku peserta didik yang buruk.<sup>12</sup>

Di era globalisasi yang modern ini banyak fenomena kehidupan beragama dari oknum-oknum atau kelompok tertentu yang sikapnya menimbulkan kesenjangan (ketimpangan) dalam penilaian dan pengaplikasian ajaran Islam, kesenjangan tersebut diantaranya adalah: (1) Mengharuskan ideologi Islam itu berwujud

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 1.

<sup>11</sup> Achmat Mubarak, "Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18)." *Mafhum* 2.2 (2017): 165-178.

<sup>12</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2006), hlm. 136.

sebagai negara Islam; (2) Menganggap Islam itu harus berbudaya seperti budaya Arab; (3) Mengatas-namakan agama sebagai alat/sarana pengantar untuk mencari pendapatan bagi diri sendiri atau organisasi.<sup>13</sup> Oleh sebab itulah, maka secara akademisi kami merasa perlu memahamkan serta meluruskan pandangan-pandangan yang kaku dan terburu-buru serta justru menyimpang dari sejatinya fungsi-fungsi dan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil-'alamin. Karena “Islam itu adalah (agama) tertinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya” الإسلام يعلو ولا يعلى عليه<sup>14</sup>

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal. Sebab itu didalamnya mengandung proses demokratisasi, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecendrungan potensi bawaan manusia, ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah untuk dapat disampaikan kepada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji.<sup>15</sup>

Berbicara tentang kesetaraan atau stratifikasi sosial dalam kegiatan belajar-mengajar tentu juga termasuk membicarakan terkait dengan demokrasi pendidikan, apalagi negara Indonesia merupakan negara yang menganut sistem

---

<sup>13</sup>Ali Mohtarom, Ali Mohtarom. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di Lembaga Pendidikan Mutiara Ilmu Pandaan." *Jurnal Al-Murabbi* 1.2 (2016): 187-200.

<sup>14</sup>Shohih bukhori, Juz 1, hlm. 454.

<sup>15</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974), hlm. 17.

demokrasi dalam sistem pemerintahan dan pendidikannya.<sup>16</sup> Al-Abrasyi menyatakan bahwa demokrasi pendidikan Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah jalan yang mudah untuk belajar bagi semua orang.

Pemikiran Al-Abrasyi searah dengan konsep kebebasan manusia yang mengarah pada kesempatan dan persamaan dalam mendapatkan pendidikan. Mengenai penjelasan di atas maka peneliti sangat tertarik, dengan itu peneliti meneliti tentang “Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Konsep Pendidikan Islam, dalam telaah buku Dasar-Dasar Pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil suatu tindakan yang akan di gali dalam pembahasan nanti. Tindakan yang di gali sebagai berikut:

1. Gambaran secara umum buku dasar-dasar pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah al-abrasyi
2. Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang Konsep pendidikan Agama Islam dalam buku dasar-dasar pendidikan Islam

---

<sup>16</sup> Maghfiroh, Nuril Wilda, and Askhabul Kirom. "Pengaruh Penerapan Media Edmodo Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Anwarul Maliki Sukorejo Pasuruan." *Jurnal Mu'allim* 1.1 (2019): 57-76.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari tindakan yang akan di gali oleh penulis di atas maka penulis mengambil suatu tindakan yang akan di gali dalam pembahasan nanti. Tindakan yang di gali sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran secara umum buku dasar-dasar pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang Konsep pendidikan Agama Islam dalam buku dasar-dasar pendidikan Islam.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Mengetahui Gambaran secara umum buku dasar-dasar pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi
2. Mengetahui Pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang Konsep pendidikan Agama Islam dalam buku dasar-dasar pendidikan islam

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khasanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya,

khususnya tentang pemikiran Muhammad ‘Athiyah al- Abrasyi tentang konsep pendidikan Islam dalam buku dasar-dasar pendidikan Islam.

## 2. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan manfaat kepada

### a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan Islam yang di dapat dari Muhammad ‘Athiyah al Abrasyi.

### b. Bagi lembaga

Sebagai bahan materi bagi lembaga perkuliahan dalam mengoleksi sumber bacaan yang relevan.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan supaya tidak terjadi perbedaan antara penulis dan pembaca, maka dari itu penulis memberikan definisi operasional sebagai penjelasan dalam penelitian ini. Antara lain sebagaai berikut:

### 1. Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep merupakan rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, atau gambaran mental dari objek atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal

lain. Selain itu konsep juga dapat berarti ide umum, pemikiran, ataupun pengertian.<sup>17</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

## 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep pendidikan Islam adalah pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran atau target yang jelas. Kedua, Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah Swt. ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan

---

<sup>17</sup> Wikipedia Bahasa Indonesia. *Pengertian Konsep* diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Konsep> tanggal 07 januari 2017 pukul 10: 21 WIB.

<sup>18</sup> UU RI Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, hal 74.



pendidikan dan pengajaran yang sepadan dengan perkembangan anak. Keempat, peran seorang guru/pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah Swt menciptakannya.

4. Muhammad ‘Athiyah al Abrasyi

Muhammad ‘Athiyah al Abrasyi adalah pengarang buku dasar-dasar pendidikan Islam, dan beliau merupakan salah satu guru besar di Fakultas Darul Ulum, *Cairo University*, Kairo. Al-Abrasyi adalah seorang sarjana pendidikan yang telah diakui keberadaannya dikalangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Buku dasar-dasar pendidikan Islam.

5. Buku dasar-dasar pendidikan Islam (PSIA : *Pusat Studi Ilmu dan Amal*) Iistitut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor ponorogo, 12 Januari 1990).